

Penerapan Tema Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan *Islamic Center Sambas*

Muhammad Gerardi Maula¹, Widji Indahing Tyas²
^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: gerardimaula@mhs.itenas.ac.id, wit@itenas.ac.id

ABSTRAK

Sambas merupakan wilayah kabupaten di provinsi Kalimantan barat, dengan penduduknya yang rata rata beragama islam. Kebutuhan akan ruang untuk melakukan kegiatan dan beribadah sangatlah diperlukan. Dibangunnya Islamic Center ini dapat menjadi sebuah loncatan besar bagi segala aspek pembangunan infrastruktur, dan juga dapat menjadi sebuah ikon bagi Kabupaten Sambas. Mengetahui hal ini menjadi sebuah pertimbangan dalam pemilihan tema untuk bangunan ini, karena dapat menjadi ikon dan daya Tarik bagi masyarakat sekitar maupun luar kota. Oleh karena itu ini menjadi sebuah potensi untuk menerapkan tema yang menjadi ciri khas dari Sambas, salah satunya yaitu budayanya. Neo vernakular menjadi salah satu tema atau konsep yang sangat cocok untuk diterapkan, neo vernakular merupakan sebuah konsep penggabungan antara arsitektur tradisional dan modern. Banyak sekali aspek budaya yang dapat diterapkan pada bangunan ini, untuk perancangan ini konsep yang diambil yaitu mengacu kepada rumah tradisional khas Kalimantan barat yaitu rumah betang radakng. Rumah betang radakng memiliki ciri khas seperti rumah panggung, atap dan ukiran ornament dindingnya, dan masih terdapat beberapa ciri khas lainnya.

Kata kunci: Arsitektur Neo-Vernakular, Rumah Betang, Sambas, Islamic Center

ABSTRACT

Sambas is a district in the province of West Kalimantan, with an average Muslim population. The need for space to carry out activities and worship is very necessary. The construction of this Islamic Center can be a big step for all aspects of infrastructure development, and can also become an icon for Sambas Regency. Knowing this is a consideration in choosing a theme for this building, because it can become an icon and attraction for the surrounding community and outside the city. Therefore, this becomes a potential to apply the theme that is characteristic of Sambas, one of which is culture. Neo vernacular is a theme or concept that is very suitable to be applied, neo vernacular is a concept that combines traditional and modern architecture. There are so many cultural aspects that can be applied to this building, for this design the concept taken is referring to a traditional house typical of West Kalimantan, namely the betang radakng house. The betang radakng house has characteristics such as houses on stilts, roofs and carvings of wall ornaments, and there are still several other characteristics.

Keywords: Architecture Neo-vernacular, Betang House, Sambas, Islamic Center

1. PENDAHULUAN

Lunturnya kebudayaan akibat globalisasi dan juga modernisasi, baik itu kebudayaan adat di Indonesia maupun kebudayaan agama Islam. Menurut mantan Wakil Ketua MPR RI, Hajriyanto Y Thohari menilai kebudayaan Islam mengalami penurunan yang diakibatkan globalisasi dan modernisasi, yaitu pandangan relevansi ajaran Islam terhadap kondisi sekarang dan juga pengaruh budaya Barat. Oleh karena itu pada proyek ini bertujuan sebagai langkah untuk mengatasi hal tersebut, dengan dibuatnya Islamic center akan memfasilitasi masyarakat Islam dalam belajar dan beribadah dan juga penerapan konsep neo vernakular pada bangunan ditujukan untuk melestarikan budaya Kalimantan Barat.

Dunia pembangunan akan terus berkembang setiap tahunnya, dan konsep-konsep baru akan terus bermunculan seiring majunya teknologi pada dunia arsitektur dan sipil. Berkembangnya teknologi ini akan mendorong sebuah konsep yang belum ada sebelumnya, disamping itu kemajuan teknologi ini dapat menggerus beberapa kebudayaan tradisional bangsa, seperti arsitektur tradisional dan ciri khas lainnya dari beberapa suku budaya di Indonesia. Ini menjadi sebuah permasalahan dimana arsitek harus bisa membuat konsep bangunan yang bisa ikut andil dalam pelestarian budaya tradisional di Indonesia. Modernisasi merupakan sebuah hal yang berbanding terbalik dengan unsur tradisional tapi disinilah peran arsitek dalam membuat konsep yang dapat menyatukan berbagai unsur baik itu tradisional maupun modern. Kebutuhan akan ruang bermasyarakat terus bertumbuh seiring berkembangnya zaman, saat ini banyak sekali kegiatan bermasyarakat yang membutuhkan sebuah tempat untuk berhimpun. Salah satunya adalah pentingnya sebuah plaza di sebuah kota, oleh karena itu pada perancangan ini akan dibuat sebuah Islamic Center untuk masyarakat yang ingin melakukan aktivitasnya terutama untuk kaum muslim, dan Islamic Center identik dengan terdapatnya sebuah plaza yang bisa digunakan sebagai tempat masyarakat bersosialisasi dan berhimpun melakukan aktivitasnya.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Menurut Soeparlan Islamic Centre merupakan sebuah Lembaga keagamaan yang menjadi pusat pembinaan dan pengembangan isi agama Islam. Yang berperan sebagai Lembaga dakwah dan pembangunan nasional. Menurut Drs. Sidi Gazala Islamic Centre merupakan sebuah wadah bagi umat untuk menjalankan aktivitas kemasyarakatan berdasarkan ajaran Islam. Jadi Islamic centre merupakan sebuah tempat untuk umat muslim melakukan berbagai aktivitas, seperti ibadah, Pendidikan, maupun budaya. [1]

Fungsi dari Islamic Centre secara garis besar yaitu Sebagai tempat umat muslim untuk beraktivitas seperti beribadah, belajar dan juga aktivitas lainnya. Banyaknya aktivitas dan fungsi dari Islamic Center ini maka kebutuhan ruang perlu disesuaikan, karena ada beberapa kegiatan yang ruangnya harus dipisahkan satu dengan lainnya berdasarkan fungsi ruang tersebut. [2] Islamic Centre juga berperan dalam pengembangan kebudayaan Islam, dan ajaran Islam. Fungsi utama yang akan direncanakan pada proyek fungsi Islamic centre ini yaitu Masjid sebagai tempat ibadah dan tempat pelaksanaan hari raya, pusat Pendidikan dengan diadakannya gedung Pendidikan dan perpustakaan sebagai sarana penyiaran agama Islam untuk masyarakat Sambas, perkantoran beserta koperasi, gedung serba guna untuk ruang seminar dan *walimah* pernikahan, selain itu terdapat *Guest House* sebagai rumah tinggal pondok pesantren. [3]

2.2 Lokasi Proyek

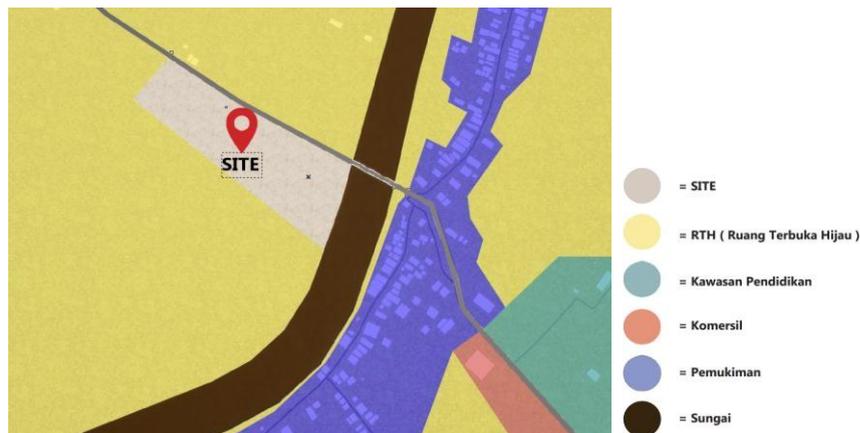
Lokasi site proyek berada di Indonesia tepatnya di Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Sambas, dengan alamat proyek yaitu Jl. Lkr. Sambas, Saing Rambli, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat 79462. Lokasi site berada cukup jauh dari pusat kabupaten Sambas. Lokasi site bersebelahan dengan sungai Sambas Kecil. Kondisi site tidak berkontur dan aksesibilitas mudah di capai dari jalan besar terlihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi Proyek
(Sumber: www.earth.google.com)

Posisi site berada di Jl. Lkr. Sambas, Saing Rambli, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, kondisi sekitar lahan merupakan kawasan yang masih belum banyak terolah oleh masyarakat maupun pemerintah. Dimana sekitar site terdapat sungai dan pepohonan, kebun dan ruang hijau yang belum terolah. Tapi ada beberapa kawasan terdekat dari site yaitu kawasan komersil dan juga kawasan pendidikan.

Untuk kawasan komersil terdapat beberapa toko dan ruko yang dikelola masyarakat sekitar (ditandai warna merah), sedangkan untuk kawasan pendidikan (Warna Hijau) terdekat yaitu terdapat sekolah MAN Insan Cendekia Sambas. Sedangkan area berwarna biru menandakan area pemukiman warga sekitar di Lingkar Sambas, terlihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Tata Guna Lahan

2.3 Definisi Tema

Kota Kalimantan barat merupakan daerah yang memiliki etnis yang beragam, termasuk rumpun pertamanya yaitu rumpun melayu. Di Kalimantan barat pernah berdiri 13 kerajaan, seperti Tanjungpura, Sukadana, Simpang, Mempawah, Sambas, Landah, Tayan, Meliau, Sanggau, Sekadau, Sintang, Kubu dan Pontianak. Hingga saat ini ada 3 etnis yang mendominasi di Kalimantan barat yaitu Melayu, Dayak dan tionghoa. Keberagaman ini membuat kayanya budaya yang terdapat pada Kalimantan barat, ini menjadi salah satu potensi untuk mengembangkan budaya dan melestarikannya.

Tema Neo vernakular dipilih sebagai langkah untuk membantu pelestarian budaya, terutama budaya kalimantan. Karena pada dasarnya Neo Vernakular merupakan penggabungan dari arsitektur tradisional dan modern, Neo Vernakular masuk kedalam aliran arsitektur post modern, jadi neo vernakular menerapkan elemen orisinal suatu budaya dan juga menerapkan beberapa sentuhan modernisasi. [4]

2.4 Elaborasi Tema

Tema Neo Vernakular yang diterapkan pada Islamic Center ini berdasarkan pertimbangan lokasinya yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Selain itu kolaborasi antara Fungsi utama Islamic Center yang merupakan tempat ibadah dan belajar menjadi sebuah potensi apabila digabungkan dengan ciri khas dan adat dari Sambas Kalimantan Barat. Diterapkannya konsep ini juga memiliki tujuan untuk melestarikan ciri khas dan adat istiadat setempat, sedangkan untuk Konsep bangunan secara Vernakular mengacu kepada rumah adat Rumah Betang Radakng khas Kalimantan Barat. Untuk prinsip-prinsip dari tema yang terapkan pada bangunan tersebut dijabarkan melalui tabel elaborasi tema yang dapat dilihat pada **Tabel 1**. [5]

Tabel 1. Elaborasi Tema

	Islamic Center	Neo-Vernakular	Konsep
Mean	Islamic Centre merupakan sebuah wadah bagi umat untuk Menjalankan aktivitas kemasyarakatan berdasarkan ajaran islam dan merupakan sebuah tempat untuk umat muslim melakukan berbagai aktivitas, seperti ibadah, Pendidikan, maupun budaya	Termasuk kedalam arsitektur post modern yang mengutamakan nilai rasionalis dan fungsional. Jadi Arsitektur Neo Vernakular Merupakan sebuah konsep arsitektur yang menggabungkan arsitektur tradisional dan arsitektur modern	Islamic Center dengan konsep Arsitektur Neo Vernakular, Arsitektur Rumah Betang (Radakng) Kalimantan Barat
Problem	Lunturnya kebudayaan terhadap keislaman akibat globalisasi dan juga modernisasi. Menurut mantan Wakil Ketua MPR RI, Hajriyanto Y Thohari menilai kebudayaan Islam mengalami penurunan yang di akibatkan globalisasi dan modernisasi, yaitu pandangan relevansi ajaran islam terhadap kondisi sekarang dan juga pengaruh budaya barat.	Berkembangnya teknologi pembangunan menggerus kebudayaan dan ciri khas adat istiadat di dunia pembangunan Nasional	Bagaimana menggabungkan Islamic Center dengan ke islamannya dengan Arsitektur Neo Vernakula Rumah Betang (Radakng) Kalimantan Barat
Fact	Seiring berkembangnya zaman, Kefahaman masyarakat terhadap Keislaman semakin tergerus dan berkurang	Kurangnya pemahaman masyarakat bahwa melestarikan budaya, adat dan ciri khas juga dapat diterapkan dalam arsitektural bangunan	Terdapat beberapa budaya kalimantan barat yang tidak relevan dengan Agama Islam
Need	Islamic center yang menarik untuk didatangi oleh masyarakat Islam di Sambas, dan juga Islamic center dengan desain yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna nya	Dapat memberikan kesan menarik melalui konsep yang di gunakan yaitu Neo Vernakular	Menggabungkan Budaya Kalimantan Barat dengan bangunan sesuai dengan konsep yaitu Arsitektur Neo Vernakular, baik itu dari segi Fasad, Arsitektural, maupun struktur.
Goal	Mengajak masyarakat Sambas dan sekitarnya yang beragama islam untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah dan merukunkan masyarakat sekitar melalui dibangunnya Islamic Center ini	Dapat melestarikan budaya kalimantan barat dan mewujudkan Islamic Center dengan Konsep Neo Vernakular	Dapat menggabungkan Arsitektur Rumah Betang (Radakng), dengan Arsitektur Modern sesuai fungsinya
Concept	Sesuai dengan konsepnya yaitu Neo Vernakular, dengan memasukan unsur unsur budaya tradisional kedalam konsep arsitektur modern. Penggabungan ini dapat membantu pelestarian budaya agar tidak kalah dengan kemajuan teknologi di dunia pembangunan dan juga membuat warna yang beragam bagi dunia arsitektur. Arsitektur tradisional yang diambil yaitu Arsitektur Rumah Betang (Radakng), dengan penerapan pada bagian pembagian ruang, fasad, Arsitektural dan Struktural		

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Zonasi Dalam Tapak

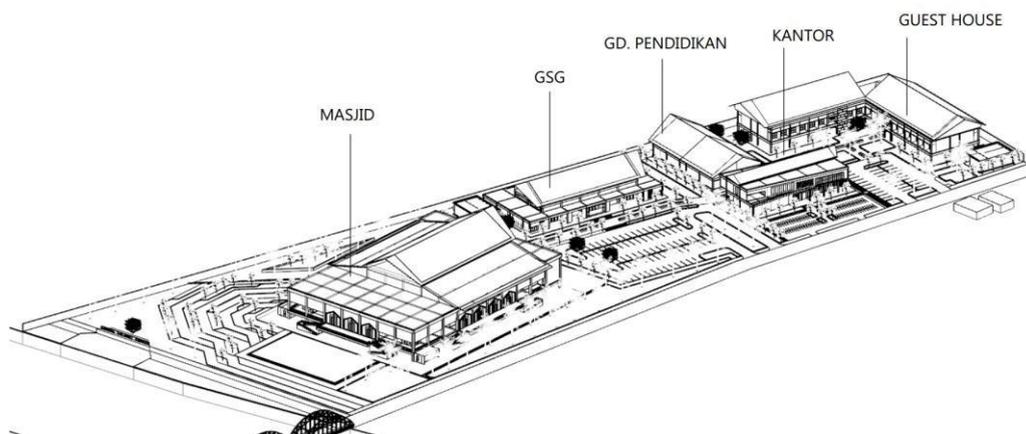
Zoning pada site dibagi menjadi 4 yaitu private, semi publik, publik dan servis. Pembagian zoning ini sudah diperhitungkan saat proses penempatan bangunan pada tapak. Pembagian zoning ini didasarkan sesuai fungsi bangunannya, terlebih lagi pada site ini terdapat beberapa fungsi satu lingkup namun berbeda. Seperti antara masjid dan gd. pendidikan, masjid ditujukan untuk umum dan mudah di akses

oleh karena itu di tentukan sebagai area publik, sedangkan untuk pendidikan dibuka untuk siapa saja yang ingin mengikuti kelas pelatihan atau kelas kajian yang sudah ditentukan oleh karena itu gd. pendidikan termasuk semi public seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Zonasi Dalam Tapak

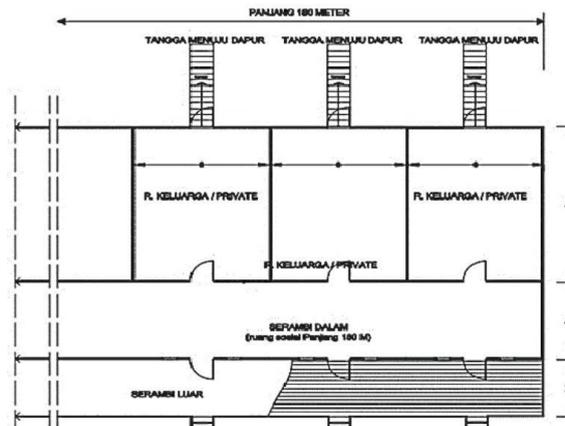
Tatanan massa di sesuaikan dengan rencana zoning yang sudah ditentukan, untuk peletakan posisi masjid harus terintegrasi langsung dengan plaza dan membutuhkan area yang paling luas diantara bangunan lainnya, oleh karenan itu Masjid dan plaza ditempatkan didekat sungai yang memiliki area yang cukup luas. Selain itu karena Masjid merupakan bangunan publik, dibutuhkan aksesibilitas dan pencapaian terhadap bangunan yang mudah, penempatan masjid harus dekat dengan akses masuk dari sungai maupun dari jalan utama dan pedestrian disekitar site. Sedangkan untuk gedung serba guna diletakan dekat dengan masjid dan tepatnya berada di tengah site karena penggunaannya yang tidak terus menerus dan membutuhkan kemudahan aksesibilitas untuk kendaraan maupun pejalan kaki, untuk penempatan kantor, gedung pendidikan dan guest house ditempatkan pada zoning yang terpisah pada ujung site karena memiliki fungsinya tersendiri yang membutuhkan area lebih private dibanding masjid dan gedung serba guna. Penempatan gedung perkantoran dekat dengan jalan utama, ditujukan untuk kemudahan akses masuk, dan sebagai penghalang gedung pendidikan yang membutuhkan privasi lebih. [6]



Gambar 4. Tatanan Massa Bangunan

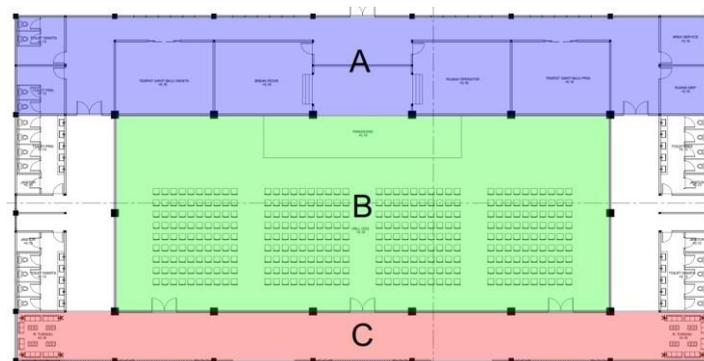
3.2 Pembagian Ruang dan Zoning Dalam Bangunan

Untuk zonasi pada bangunan menggunakan prinsip dari Denah Rumah Betang Radakng, dimana didalamnya terdapat 3 bagian yaitu serambi luar, serambi dalam dan ruang keluarga atau ruang private. Prinsip pembagian ruangan pada rumah betang radakng dapat diterapkan pada 2 gedung utama yaitu Masjid dan Gedung Serba Guna. Pada **Gambar 5**, merupakan denah dari Rumah Betang Radakng, Kalimantan Barat. [7]



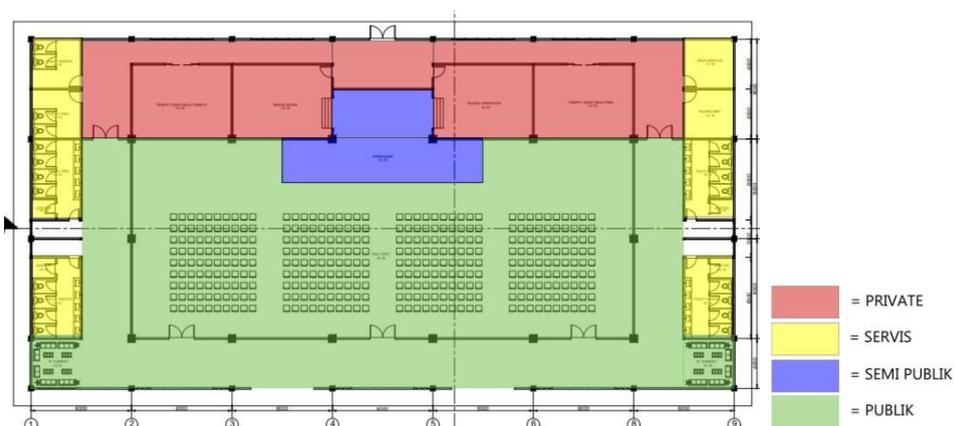
Gambar 5. Denah Rumah Betang Radakng

Pada **Gambar 6**, dapat terlihat terdapat serambi luar (C), yang dapat diaplikasikan sebagai lorong atau koridor luar dari bangunan sebagai sirkulasi utama bagi pengguna gedung. Untuk serambi dalam (B) diterapkan sebagai *Hall* pada gedung serba guna. Sedangkan area privat atau ruang keluarga (A) diterapkan sebagai area backstage dari gedung serba guna. Untuk pembagian ruangan dapat dilihat pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Pembagian Ruang Gedung Serba Guna

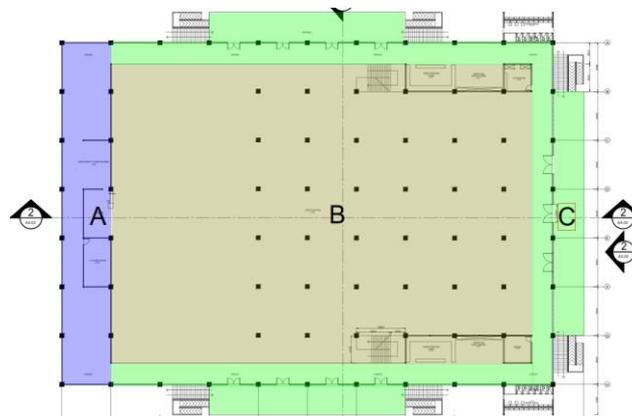
Pada **Gambar 6**, dapat terlihat terdapat serambi luar (C), yang dapat diaplikasikan sebagai lorong atau koridor luar dari bangunan sebagai sirkulasi utama bagi pengguna gedung. Untuk serambi dalam (B) diterapkan sebagai *Hall* pada gedung serba guna. Sedangkan area privat atau ruang keluarga (A) diterapkan sebagai area backstage dari gedung serba guna.



Gambar 7. Zoning Gedung Serba Guna

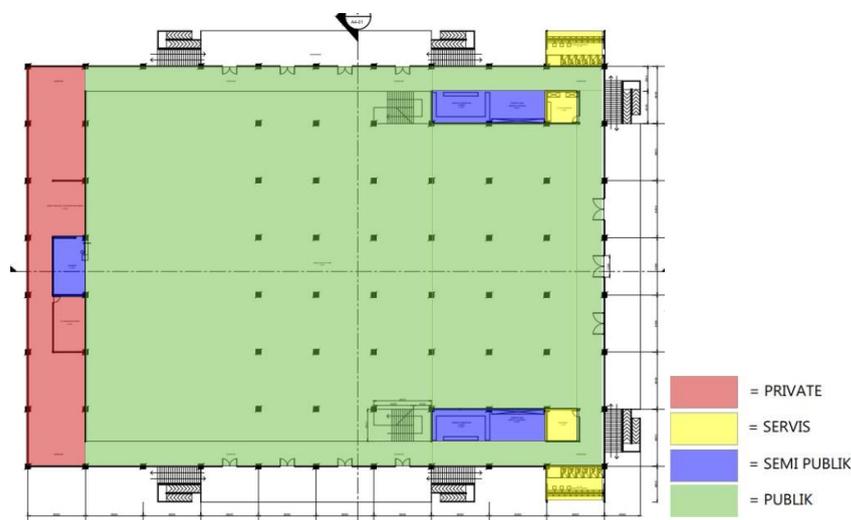
Zoning pada gedung serba guna dibagi menjadi 4, private, semi publik, publik dan servis, untuk area private yaitu khusus area backstage seperti ruang ganti baju, ruang persiapan, ruang audio dan lainnya. Sedangkan untuk area semi publik terdapat panggung yang langsung menghadap ke area publik yaitu area pengunjung dan tempat duduk, sedangkan untuk area servis yaitu toilet dan ruang utilitas, dapat terlihat pada **Gambar 7**.

Penerapan denah Rumah Betang Radakng juga diterapkan pada Masjid, seperti gedung serba guna yang didalamnya terbagi menjadi tiga bagian, serambi luar, serambi dalam, dan ruang keluarga atau privat, begitu juga dengan masjid. Untuk serambi luar di terapkan sebagai koridor masjid (C) dengan fungsi alur sirkulasi pengguna masjid. Terdapat area solat dua lantai (B) sebagai serambi dalam bangunan, dimana secara kegunaan, serambi dalam pada rumah betang radakng digunakan sebagai tempat berkumpul atau los. Area private atau keluarga di terapkan pada tempat istirahat imam dan ruang sound system (A), dapat dilihat pada **Gambar 8**.



Gambar 8. Pembagian Ruang Masjid

Penerapan denah Rumah Betang Radakng juga diterapkan pada Masjid, seperti gedung serba guna yang didalamnya terbagi menjadi tiga bagian, serambi luar, serambi dalam, dan ruang keluarga atau privat, begitu juga dengan masjid. Untuk serambi luar di terapkan sebagai koridor masjid (C) dengan fungsi alur sirkulasi pengguna masjid. Terdapat area solat dua lantai (B) sebagai serambi dalam bangunan, dimana secara kegunaan, serambi dalam pada rumah betang radakng digunakan sebagai tempat berkumpul atau los. Area private atau keluarga di terapkan pada tempat istirahat imam dan ruang sound system (A), dapat dilihat pada **Gambar 8**.



Gambar 9. Zoning Masjid

Zoning pada bangunan salah satunya pada masjid dibagi menjadi 4 terdapat area private yang ditujukan untuk ruang sound system, ruang istirahat imam, dan ruang persiapan atau ruang tamu. Untuk area semi publik terdapat pada Mihrab dan juga area penitipan sepatu, sedangkan untuk publik yaitu ruang solat, untuk area servis terdapat toilet dan r. Utilitas, dapat dilihat pada **Gambar 9**.

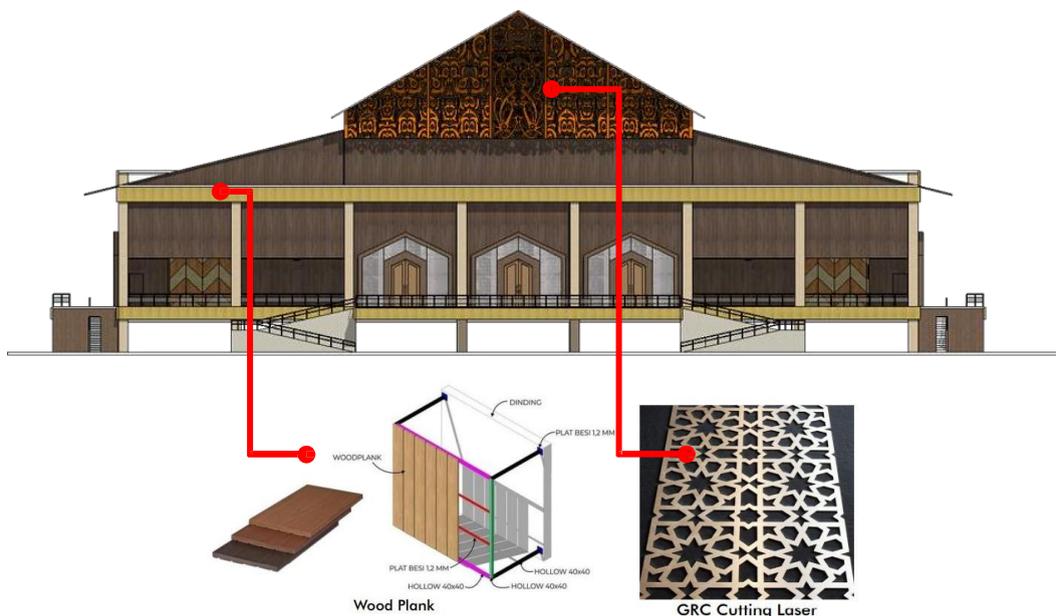
3.3 Penerapan Konsep Neo-Vernakular Pada Fasad Bangunan

Untuk fasad bangunan secara keseluruhan menerapkan konsep dari arsitektural Rumah Betang Radakng, penggunaan material warna, dan beberapa ukiran pada fasad bangunan sebagai *secondary skin*, dapat terlihat pada **Gambar 10**. [8]



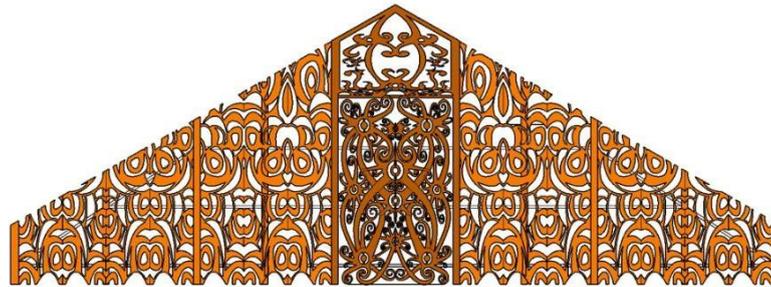
Gambar 10. Tampak Site

Untuk bangunan masjid, memiliki fasad yang dominan dalam penerapan tema dari konsep fasad Rumah Betang Radakng. Sesuai dengan konsepnya *Neo-Vernakular*, dimana menjadi gabungan antara konsep tradisional dan modern. Penerapan untuk fasad, konsep modern lebih condong ke arah penggunaan material seperti penggunaan GRC Board, woodplank, dan roster, sedangkan untuk konsep tradisionalnya diaplikasikan terhadap bentuk, warna, dan juga berbagai ornamen pada fasad. Penggunaan material terbaru seperti GRC Board yang digunakan sebagai bahan dasar untuk *secondary skin*, dengan motif ciri khas Rumah Betang Radakng yang digunakan sebagai dinding penutup atap. Untuk warna dasar dari bangunan menggunakan warna coklat kayu yang cenderung tua dan beberapa list papan sebagai elemen garis horizontal dengan warna coklat yang lebih muda dengan material woodplank. Untuk entrance bagian pintu dibuat cukup besar dengan tinggi 3.5 meter dan menggunakan jalusi disekitar pintu menggunakan evaporated metal dengan bentuk yang disesuaikan dengan bentuk bangunan, desain pintu ini ditujukan agar entrance masjid memiliki kesan megah, dapat dilihat pada **Gambar 11**. [9]



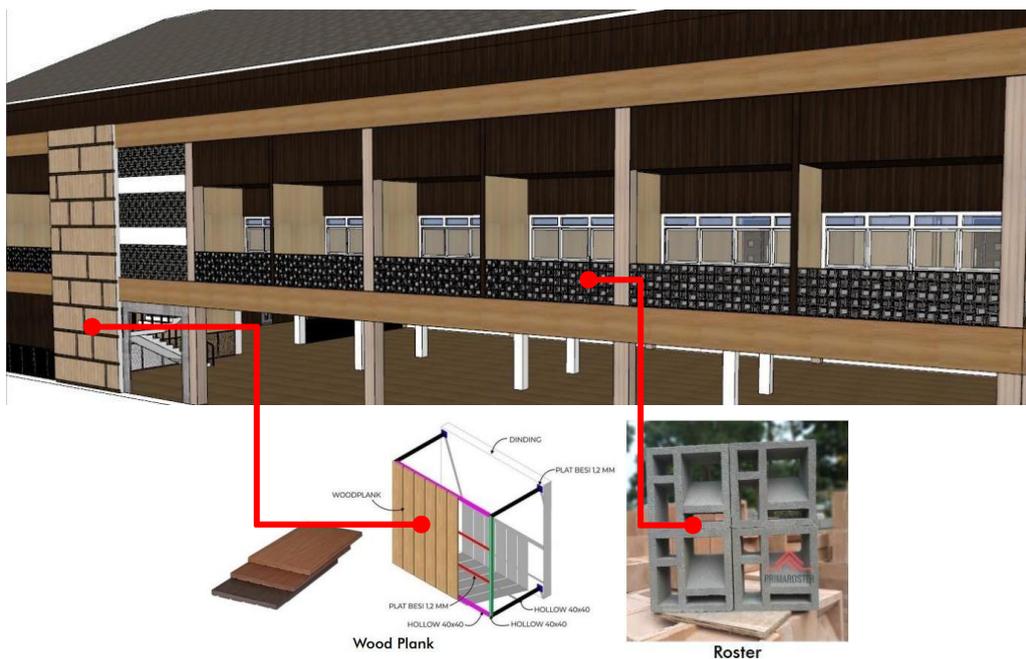
Gambar 11. Fasad Masjid

Untuk secondary skin pada bagian dinding atap biasanya menggunakan motif khas dayak. Tetapi yang diterapkan disini yaitu menggunakan motif etnis melayu tradisional yang di padukan dengan motif bunga dayak, dapat terlihat pada **Gambar 12**. Mengingat fungsi dari bangunan ini yang merupakan Islamic Center.



Gambar 12. Desain Ornamen Fasad Khas Rumah Betang

Sama halnya dengan masjid untuk *guest house* juga menerapkan konsep fasad *Neo-Vernakular* Arsitektur Rumah Betang Radakng. Tetapi ada beberapa material dan elemen yang ditambahkan, seperti bagian fasad terdapat roster sebagai dinding balkon dan juga bukaan penghawaan udara pada koridor *guest house* . Selain itu terdapat ornamen menggunakan woodplank sebagai salah satu elemen modern pada bagian fasad. Selain itu sama seperti masjid seperti penggunaan GRC pada ukiran *secondary skin* dan material lainnya, dapat dilihat pada **Gambar 13**.



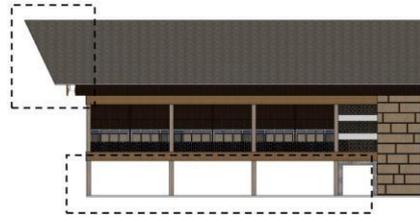
Gambar 13. Fasad Guest House

3.4 Penerapan Konsep Neo-Vernakular Pada Bentuk Bangunan

Untuk konsep Neo-Vernakular pada bangunan menerapkan Arsitektur dari Rumah Betang Radakng, baik secara pembagian ruangan dan eksterior bangunan. Untuk penerapan pada pembagian ruangan terbagi menjadi tiga, serambi luar, serambi dalam dan juga ruang keluarga atau private. Ciri khas arsitektur Rumah Betang Radakng lain yang diterapkan meliputi bentuk bangunan, struktur bangunan dan juga fasad bangunan. Atap pelana yang panjang mengikuti bentuk bangunan yang memanjang menjadi ciri khas dari rumah betang seperti pada **Gambar 14**. Ciri khas lainnya yaitu desain bangunan panggungnya dengan ketinggian 3-7 meter, dan pada bagian ujung atap memiliki tritisan memiliki panjang sekitar 3-5 meter, dapat dilihat pada **Gambar 15**.



Gambar 14. Fasad Masjid



Gambar 15. Fasad Guest House

3.5 Interior Bangunan

Interior masjid direncanakan agar terkesan megah, oleh karena itu plafond miring menjadi salah satu pilihan agar masjid terasa luas, selain itu beberapa pilar membuat kesan megah pada bagian interior. Material plafond menggunakan gipsum dengan *finishing* warna kayu mengikuti bagian eksterior yang juga dominan berwarna coklat kayu, untuk perbedaannya pengolahan warna untuk interior dibuat lebih cerah. Untuk penerangan alami terdapat celah pada bagian pintu dan dinding yang menggunakan *evaporated metal* dan juga roster, selain itu pada lantai dua terdapat bukaan yang cukup besar untuk penghawaan alami. Penerangan buatan menggunakan lampu gantung yang berukuran cukup besar pada bagian tengah masjid, dan beberapa lampu plafond pada lantai 1. Sedangkan untuk finishing lantai menggunakan *parquete* kayu, dan sebagai alternatif menggunakan *parquette* kayu taco HPL, dan terdapat ukiran batik melayu pada bagian list balok lantai 2 sebagai pemanis dengan menggunakan material grc cutting laser, dapat terlihat pada **Gambar 16**. [10]



Gambar 16. Interior Masjid

Koridor gedung serba guna sebagai sirkulasi untuk pengguna gedung, dirancang dengan dinding menggunakan roster sehingga koridor tidak gelap dan dapat masuk cahaya alami, selain itu untuk area entrance dari luar ke koridor tidak menggunakan pintu, hanya terdapat entrance ke koridor langsung sedangkan untuk pintu terletak untuk akses masuk ke *hall* gedung serba guna, desain pintu dibuat dengan desain yang mirip dengan pintu masjid dan secara ukuran dibuat lebih kecil dari pintu masjid, dengan finishing pintu kayu dan terdapat jalusi menggunakan *evaporated metal*. Untuk material lantai koridor menggunakan *Homogeneous Tile* (HT) dengan motif *sintered stone* agar menambah kesan mewah saat akan memasuki *hall* gedung serba guna, dapat terlihat pada **Gambar 17**.



Gambar 17. Koridor Gedung Serba Guna

Untuk interior perpustakaan dibuat dengan bukaan yang cukup besar, dengan potensi fasad menghadap jalan dan tidak menghadap barat maupun timur. Pada area jendela ditempatkan ruang baca bagi pengguna perpustakaan, untuk finishing dinding menggunakan panel kayu laminate, selain lebih efisien juga lebih kuat dibanding HPL biasa. Sedangkan untuk finishing lantai menggunakan parkit kayu, dapat dilihat pada **Gambar 18**.



Gambar 18. Interior Perpustakaan

3.6 Eksterior Bangunan

Masjid merupakan bangunan yang paling terekspos, selain karena fungsinya publik ukuran massa bangunan yang besar dan megah juga menjadi salah satu daya tarik utama bagi Islamic Center ini, oleh karena itu untuk pengolahan fasad masjid harus lebih kuat dari yang lainnya. Selain itu karena terdapat plaza yang terintegrasi langsung dengan masjid juga menambah kesan luas dan megah pada masjid, sehingga fasad dapat terlihat dengan baik dari arah jalan dan juga sebrang sungai sambas, dapat terlihat pada **Gambar 19**.



Gambar 19. Eksterior Fasad Timur

4. KESIMPULAN

Sambas Islamic Center merupakan tempat untuk umat muslim beraktivitas melaksanakan kegiatan peribadahan, belajar, dan juga tempat berkumpulnya umat muslim di Sambas Kalimantan Barat. *Islamic Center* ini dirancang dengan menerapkan tema Arsitektur Neo-Vernakular dengan menerapkan konsep Arsitektur Rumah Betang Radakng. Kawasan ini dirancang dengan tema Neo-Vernakular agar seiring berjalannya waktu dapat membantu melestarikan budaya asli Sambas Kalimantan Barat agar tidak luntur, selain tujuan utama dari didirikannya *Islamic Center* yaitu sebagai tempat ibadah. Konsep Arsitektur Rumah Betang Radakng diterapkan pada beberapa aspek dalam bangunan, seperti pembagian ruang, bentuk bangunan, struktur dan estetika bangunan. Secara konsep tradisionalnya di terapkan seperti bentuk massa bangunan yang memanjang, di desain dengan struktur rumah panggung, serta ciri khas utamanya yaitu ornamen ukiran batik khas di dinding atap. Sedangkan untuk konsep modern nya sendiri yaitu seperti penggunaan material terbaru, prinsip kenyamanan bangunan dan juga bentuk bangunan. Pada kawasan ini terdapat beberapa fasilitas seperti Masjid, gedung serba guna, gedung pendidikan, *guest house* dan gedung perkantoran yang didalamnya terdapat koperasi. Beberapa fasilitas tersebut ditujukan untuk menunjang kegiatan peribadahan umat muslim di Sambas Kalimantan Barat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Islamic center oitegal 13,” pp. 13–27.
- [2] M. Dian and C. Putra, “ISLAMIC CENTER KABUPATEN SAMBAS Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura,” vol. 3, no. September 2015, pp. 223–237.
- [3] Muh Subair Balai, “Optimalisasi Fungsi Dan Pengelolaan Masjid Islamic Center Kalimantan Timur,” *Pusaka*, vol. 1, no. 1, pp. 57–68, 2013, [Online]. Available: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/107>
- [4] V. Dan and B. Adat, “TINJAUAN TEORITIKAL ARSITEKTUR NEO-,” pp. 35–45, 2005.
- [5] K. Novalena and M. Listiani, “Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Betang Ensaid Panjang Kalimantan Barat,” *Prisma*, vol. 5, pp. 244–253, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/54164/21011/>
- [6] D. Kustianingrum, A. Rozi, F. Mulyanidya, and F. Firdaus, “Kajian Tatahan Massa dan Bentuk Bangunan Pusat Dakwah Islam Bandung,” *J. Reka Karsa*, vol. 2, no. 3, pp. 1–13, 2014.

- [7] P. Johansen, “Arsitektur Rumah Betang (Radakng) Kampung Sahapm the Architecture of Rumah Betang (Radakng), Sahapmn Village,” pp. 461–474, 2014.
- [8] C. Widi and L. Prayogi, “Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan,” *J. Arsit. Zo.*, vol. 3, no. 3, pp. 282–290, 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i3.23761.
- [9] K. Putri *et al.*, “Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Perancangan Kantor Bupati Kabupaten Pidie,” *J. Ilm. Mhs. Arsit. dan Perenc.*, vol. 5, pp. 26–30, 2021.
- [10] M. R. Wicaksono and A. Anisa, “Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernacular Pada Desa Wisata Tamansari,” *J. Archit. Des. Dev.*, vol. 1, no. 2, p. 111, 2020, doi: 10.37253/jad.v1i2.761.